

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

I'jāz Alqurān sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjadi populer untuk digunakan dalam menggugulkan Alqurān dari teks-teks lain pada budaya Arab bahkan mukjizat-mukjizat Nabi lain sebelum Nabi Muhammad.¹ Menurut Quraish Shihab, pembicaraan mengenai mukjizat Alqurān adalah tentang bagaimana mukjizat (bukti kebenaran) itu datang dari dalam Alqurān itu sendiri, bukan kebenaran yang datang dari luar atau faktor luar. Para ulama berpendapat bahwa Alqurān dapat difahami sebagaimana keseluruhan dari firman Allah tersebut, tetapi juga dapat bermakna dari sepenggal ayat-ayat dalam Alqurān itu sendiri.

Namun pada kenyataannya ada ulama lain yang berpendapat bahwa i'jāz Alqurān juga datang dari luar Alqurān itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Ibn Sayyār an-Nazzām² yang berteolog Mu'tazilah mengemukakan adanya *ṣarfah* (pemalingan) dalam kemampuan manusia untuk tidak dapat menandingi bahasa yang digunakan oleh Alqurān.³ Atau dalam redaksi lain adanya campur tangan Allah (sebagai faktor luar dari teks Alqurān) untuk memalingkan kemampuan bangsa Arab saat itu untuk membuat semisal Alqurān.

¹ Rosihon Anwar, *'Ulūm Alqurān*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), h. 183.

² Abū Ishāq Ibrahim Sāyyar al-Nazzām atau yang lebih dikenal dengan an-Nazzām adalah gurunya syekh Al-Jāhiz dan salah seorang pemuka golongan mu'tazilah. Darinya lahir kemudian aliran Niḏzhamiyyāh.

³ Sholahuddin Ashani, "Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Alqurān" *Analytica Islamica*, (Vol. 4, No. 2, 2015), h. 217-230.

Sejak abad ke 3 H, pemikiran tentang i'jāz Alqurān masih terus berkembang dengan gagasan dasar bahwa ia adalah salah satu bentuk mukjizat yang menjadi bukti kenabian Muhammad saw.⁴ Akan tetapi segi-segi mukjizat ini masih terus menjadi bahan perbincangan di antara pemikir Islam. Mukjizat yang diturunkan kepada para rasul harus dapat difahami secara umum oleh para umatnya namun tidak dapat mereka lakukan atau peroleh. Maka mukjizat bukanlah sesuatu yang baru dan berada di luar jangkauan pemahaman dari umatnya.

Mukjizat merupakan hal yang menyalahi sesuatu yang biasanya terjadi akan tetapi masih dalam batas pengetahuan yang dapat difahami umat, sehingga dapat disaksikan dan dibuktikan sendiri oleh umat pada umumnya. Karena apabila mukjizat adalah sesuatu yang dengan mudah dapat dilakukan oleh umat, tidak akan menunjukkan kekerdilan dirinya di hadapan mukjizat tersebut. Akan tetapi jika menyadari dan memahami kekerdilan dirinya di hadapan mukjizat akan berimplikasi pada tergerak hatinya untuk mengimani mukjizat secara objektif.⁵

Pendapat Ibn Ṣayyār al-Nazzām tentang *ṣarfah* kemudian mendapatkan dukungan dari kaum mutazilah lain yaitu Abū Hasan Ali bin Isa Al-Rummāni yang berpendapat bahwasanya i'jāz Alqurān terdiri dari tujuh segi yaitu:

⁴ Dengan cara memberikan keunggulan diantara kaumnya supaya terdapat kepercayaan dari umat bahwa para rasul itu adalah benar-benar utusan Allah, seperti Nabi Musa a.s yang memiliki mukjizat untuk membuat ular dari tongkat dan membelah lautan karena diutus untuk kaum yang memiliki kepandaian dibidang sihir, juga Nabi Isa a.s yang dapat menyembuhkan penyakit dan menghidupkan kembali orang yang telah meninggal karena karakteristik umatnya yang memiliki keterampilan dibidang kedokteran.

⁵ Muhammad 'Abd al-'Adzim Az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān Fī 'Ulūmul Alqurān*, Jilid. 1, tahqiq: Fawwad Ahmad Zamarli, (Beirūt: Dār al-Kūtūb al-'Arabi, 1415H/1995M), h. 63.

- a. Tidak tertandinginya Alqurān meski ada faktor lain yang mendorong untuk menandinginya.
- b. Tantangan Alqurān berlaku untuk umum.
- c. *Şarfah* atau campur tangan Allah untuk memalingkan kemampuan bangsa Arab untuk menandingi Alqurān.
- d. Balagah Alqurān.
- e. Terdapat informasi tentang masa depan.
- f. Karakter Alqurān yang keluar dari kebiasaan.
- g. Perbandingan Alqurān dengan mujizat lain.⁶

Kemudian sependapat dengan an-Nazzām dan al-Rummāni lahir gagasan dari Nāsr Hamid Abū Zayd seorang pemikir Islam di era kontemporer yang menyetujui adanya *şarfah* dan menghubungkan antara teks Alqurān dengan kebudayaan Arab saat itu. Menurutnya i'jāz pada dasarnya adalah kajian mengenai karakteristik teks yang berbeda dari teks lainya dalam suatu kebudayaan tentang keunggulan, kemiripan, dan perbedaan daripada teks lainnya. Karena teks ini berada di luar kebiasaan dalam suatu lingkup budaya, maka teks ini kemudian dipahami sebagai suatu “mukjizat”.⁷

Nāsr Hamid Abū Zayd juga menambahkan segi i'jāz Alqurān yang lain dengan cara membandingkan beberapa hal sebagai berikut: 1. Alqurān dengan puisi. 2. Alqurān dengan *saja* kemudian barulah Nāsr Hamid Abū Zayd membahas

⁶ Al-Khāttibi, al-Rūmmāni dan al-jūrjāni, ditahqiq oleh Muhammad Khalafah Ahmad dan Muhammad Zaglul Salam, *Tşālātşu Rosail Fī I'jāz Alqurān*, (Mesir: Dārul Mā'ārif, 1956), h. 75.

⁷ Nāsr Hamid Abū Zayd, *Māfhūm al-Naş Dirāsāh Fī 'Ulūm Alqurān* Terj. Khoiron Nahdliyyin *Māfhūm an-Naş Dirāsāh Fī 'Ulūm Alqurān : Kritik Terhadap 'Ulūmul Qurān* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 167.

secara spesifik tentang i'jāz diluar teks dan i'jāz di dalam teks yang kemudian diakhiri dengan i'jāz di dalam bahasa teks.

Dalam perkembangan 'Ulūm Alqurān, Nāsr Hamid Abū Zayd juga ikut memberikan andil terhadap aspek i'jāz dengan karyanya yang berjudul *Māfhūm an-Naṣ Dirāsāh Fī 'Ulūm Alqurān*, dalam buku ini dijelaskan dengan detail karakteristik teks Alqurān. Pada buku tersebut kemudian Nāsr Hamid Abū Zayd berpendapat bahwa peradaban Islam Arab zaman Nabi Muhammad saw adalah sebuah peradaban teks (*Haḍrah al Naṣ*)⁸. Oleh karena itu pendapatnya tentang Alqurān juga disebut sebagai produk peradaban (*Muntāj Ṣaqafī*) yang mana dalam pembentukan Alqurān selama kurang lebih 23 tahun terus berinteraksi dengan budaya bangsa Arab pada saat itu.

Karena Nāsr Hamid Abū Zayd adalah juga seorang yang berasal dari disiplin ilmu hermeneutika, maka tahapan yang terjadi adalah analisa pada teks itu sendiri dengan kondisi pengarang dari teks itu sendiri yang telah diketahui.⁹ Tetapi karena pengarang teks dalam hal ini adalah Allah, maka tidak mungkin Allah dijadikan objek analisa, maka realitas dan kebudayaan lah yang kemudian dijadikan Nāsr Hamid Abū Zayd sebagai objek analisa.

Atas beberapa keunikan dan perbedaan pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd tentang i'jāz seperti telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membahas lebih dalam lagi mengenai i'jāz Alqurān dalam pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd dalam

⁸ Nāsr Hamid Abū Zayd, *Māfhūm an-Naṣ Dirāsāh Fī 'Ulūm Alqurān : Kritik Terhadap 'Ulūmul Qurān*, h. 9.

⁹ Adian Husaini dan Henri Salahudin, "Studi Komparatif : Konsep Alqurān Nāsr Hamid dan Mu'tazilah, dalam *Majalah Islamia*., Vol. 2, Juni-Agustus 2004, hal. 33.

pandangannya terhadap I'jāz Alqurān. Dengan demikian penulis akan membahas mengenai i'jāz Alqurān yang berjudul *“I'jāz Alqurān Perspektif Nāsr Hamid Abū Zayd ”*

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dikemukakan dan diuraikan pada latar belakang, bahwa I'jāz adalah poin yang menarik dalam 'Ulūmūl Qur'an untuk dibahas karena banyak sekali pandangan ulama yang menyoroti perihal i'jāz dalam 'Ulūmūl Qur'an. Maka dari itu penulis akan memfokuskan pada pertanyaan berikut:

1. Bagaimana i'jāz Alqurān dalam perspektif Nāsr Hamid Abū Zayd ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan lebih luas tokoh Nāsr Hamid Abū Zayd, terlebih tentang pemikirannya mengenai i'jāz Alqurān. Selain dari pada itu, tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan i'jāz Alqurān dalam perspektif Nāsr Hamid Abū Zayd.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah sumbangsi keilmuan secara khusus terhadap bidang 'Ulūmūl Qur'an dalam aspek i'jāz Alqurān.
2. Membuka pandangan baru bagi masyarakat tentang i'jāz Alqurān.
3. Sebagai penelitian awal tentang i'jāz Alqurān dari Nāsr Hamid Abū Zayd, penelitian ini juga bisa menjadi refrensi bagi penelitian lanjutan bidang i'jāz Alqurān.

Adapun tinjauan segi akademik dan praktis adalah sebagai berikut:

a. Segi akademik

Secara akademik penelitian ini dapat menambah wawasan akademisi di bidang Ilmu Alqurān dan Tafsir dari sisi i'jāz Alqurān. Karena i'jāz Alqurān memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji serta selalu memiliki ciri khas dari masa kemasa, yang mana pembahasan i'jāz Alqurān ini tidak akan pernah menemukan kata selesai atau mufakat.

Sama halnya seperti apa yang dihadirkan oleh Nāsr Hamid Abū Zayd menjelaskan i'jāz Alqurān dari segi keotentikan Alqurān sebagai teks dari produk peradaban bangsa Arab yang terus berinterkasi antara Alqurān sebagai Mukjizat dan pentingnya kesadaran historis dari sebuah penafsiran.

b. Segi praktis

Segi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan kelangsungan pembelajaran kepada para akademisi dan masyarakat luas tentang i'jāz Alqurān dalam perspektif Nāsr Hamid Abū Zayd yang akan diuraikan secara khusus dalam skripsi ini.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dikhususkan untuk mengkaji lebih dalam tentang i'jāz Alqurān yang dikemukakan oleh Nāsr Hamid Abū Zayd, dalam beberapa karyanya ia mengemukakan gagasan-gagasan baru dalam i'jāz Alqurān dengan menghadirkan pemahaman baru bahwasanya salah satu bagian dari i'jāz adalah produk teks Alqurān sebagai dari budaya Arab saat itu.

Langkah awal yang akan ditempuh penulis untuk melakukan penelitian ini adalah dengan menjelaskan defisi dari i'jāz Alqurān secara umum agar lebih mudah dimengerti. Kata i'jāz sendiri adalah masdar dari kata kerja *a'jaza- yu'jizu- i'jāz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Yang dalam artian umum melemahkan adalah suatu ketidakmampuan untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu.

Dengan rasionalisasi apabila i'jāz Alqurān telah hadir dan kemudian dirasakan oleh orang Arab saat itu maka akan berimplikasi pada tidak adanya kemampuan orang arab untuk membuat hal yang semisal Alqurān dan melemahkan generasi-generasi sesudah mereka. Sedangkan pengertian i'jāz adalah sesuatu yang luar biasa serta selamat dari adanya petentangan serta perlawanan.¹⁰

I'jāz memiliki daya tarik tersendiri dalam segi pembahasannya, baik dalam pandangan ulama klasik ataupun ulama modern tetap saja pembahasan mengenai i'jāz memiliki eksistensi tersendiri. Pada abad ke lima dikatakan menjadi masa keemasan bagi i'jāz Alqurān banyak ulama pertengahan yang membahas soal i'jāz salahsatunya adalah al-Baqillani berpendapat bahwa hakikat i'jāz Alqurān terletak pada susunan gramatikal kalimatnya, tatanan huruf yang sempurna seperti apa yang telah Nabi Muhammad saw jelaskan bahwa tidak ada yang dapat menandingi atau menyerupai Alqurān di muka bumi ini.¹¹

¹⁰ Mana Khālil Al-Qattān, *Mābāhith Fī 'Ulūmul Alqurān* terj. Drs. Maudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 371.

¹¹ Majid, *Pemikiran I'jāz Alqurān menurut al-Bāqillāni Analisis Sosio Historis.*, h. 60.

Sedangkan pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd terhadap teks-teks keagamaan dalam Alqurān dibangun dari dua asumsi; *pertama*, Abū Zayd menyatakan bahwa teks-teks agama adalah teks dengan bentuk yang sama dalam teks lain dalam budaya dengan kata lain Nāsr Hamid Abū Zayd menganggap bahwa teks yang ada dalam Alqurān berkorelasi dengan teks yang sama dalam budaya Arab saat itu. *Kedua*, dengan berpijak pada asumsi pertama.

Nāsr Hamid Abū Zayd kemudian menyatakan bahwa umat islam memerlukan kebebasan mutlak dari kekangan teks-teks keagamaan (dalam hal ini adalah Alqurān) supaya dapat melahirkan sebuah konteks pemahaman keagamaan yang sesuai dengan masa sekarang.¹² Abū Zayd menjelaskan:

“Telah tiba saatnya mengevaluasi/merubah dan melangkah ke era pembebasan yang tidak hanya dari kekuasaan teks-teks agama saja tetapi juga dari setiap kekuasaan yang mengekang dan mempersulit ruang gerak manusia di dunia ini. Kita harus bertindak sekarang dengan cepat, sebelum disapu oleh banjir bandang.”¹³

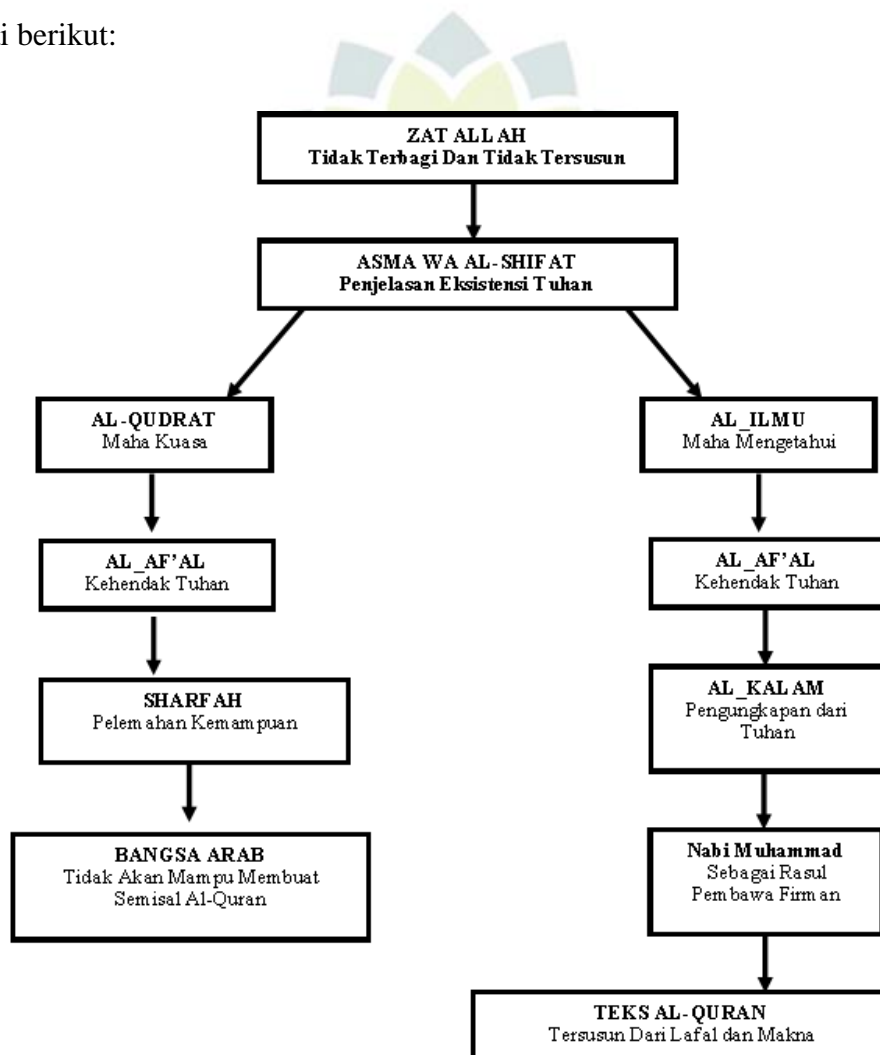
Dari penjelasan ini, Nāsr Hamid Abū Zayd telah menggambarkan bahwa teks-teks agama dan khususnya teks Alqurān yang terlalu disakralisasi berpotensi besar menjadi sumber pokok kemunduran yang terjadi pada umat islam saat ini, sehingga umat islam saat ini dituntut untuk melepaskan diri dari otoritas Alqurān sebagai teks dan kemudian berfikir bahwa Alqurān adalah *Rahmatan Lil ‘Alamīn*. Sehingga teks kemudian ditafsirkan dengan mempertimbangkan sosio-kultural yang berkembang.

¹² Ahmad Fauzan, “Teks Alqurān Dalam Pandangan Nāsr Hāmid Abū Zayd”, h.67.

¹³ Nāsr Hamid Abū Zayd, *al-Imam al-Šyafi’i al-Idiyūlūjiyya al-Wasatiyyāh*, h. 22.

Kemudian mengenai i'jāz Alqurān Nāsr Hamid Abū Zayd memberikan komentarnya terhadap konsep Ibnu Khaldun mengenai wahyu yang diturunkan antara kesatuan bukti (*dā'ilil*) dan yang dibuktikan (*mā'dlul*) yang di bahasnya dengan membandingkan dengan pendapat Al-Zarkāsyi dengan melanjutkan kepada penelaahan konteks hermeneutiknya.

Secara singkat skema pemikiran Nāsr Hamid Abū Zayd tentang i'jāz adalah sebagai berikut:



F. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah dimaklumkan bahwasanya dalam pembahasan mengenai i'jāz telah banyak dibahas oleh yang lain dengan tokoh berbeda dan pemfokusan yang

berbeda pula atau dengan tokoh yang sama tapi dengan kajian berbeda. Beberapa diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul *Wahyu Dalam Pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd* pada tahun 2017, karya Miftahuddin. mahasiswa dari jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Bandung. Dalam skripsi ini dibahas panjang lebar mengenai teks-teks agama dan memfokuskan pembahasannya pada konsep wahyu menurut pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd.¹⁴

Skripsi yang berjudul *I'jāz Dalam Perspektif Al-Khāttibi* karya Ukhti Lutfiani pada tahun 2017. Mahasiswi dari jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Bandung dalam skripsi ini dibahas pandangan al-Khattibi sebagai salah satu ulama yang menolak adanya ṣarfah dan lebih setuju jika balaghah dijadikan aspek i'jāz dalam Alqurān.¹⁵

Skripsi yang berjudul *Reinterpretasi Ayat Poligami Dalam Tinjauan Teori Hermeneutika Nāsr Hamid Abū Zayd* pada tahun 2018. Karya Sri Juwita seorang mahasiswi dari jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Bandung. Dalam skripsi ini membahas ayat-ayat poligami berdasarkan teori Hermeneutika Nāsr Hamid Abū Zayd.¹⁶

Kemudian tesis yang berjudul *Konsep Desakralisasi Alqurān Menurut Nāsr Hamid Abū Zayd* karya Mutsanna Abdul Qohhar pada tahun 2014 Mahasiswa di

¹⁴ Miftahuddin, *Wahyu Dalam Pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017). h. 71.

¹⁵ Ukhty Lutfiani, *Ijaz Alqurān Perspektif al-Khāttibi*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018). h. 48.

¹⁶ Sri Juwita, *Reinterpretasi Ayat Poligami Dalam Tinjauan Teori Hermeneutika Nāsr Hamid Abū Zayd* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018). h. 50.

Program Studi Magister Pemikiran Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam tesis ini membahas konsep Nāsr Hamid Abū Zayd yang dianggap “radikal” terhadap Alqurān.¹⁷

Jurnal Ilmiah yang berjudul *Teks Alqurān Dalam Pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd* karya Ahman Fauzan seorang Peserta Kaderisasi Ulama (PKU) Gontor Angkatan VIII Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Dalam jurnal ini hanya membahas persepsi Nāsr Hamid Abū Zayd terhadap teks Alqurān secara umum dan tidak membicarakan pada ranah ‘Ulūmūl Qur’an khususnya dalam hal i’jāz Alqurān.¹⁸

Jurnal Studi Qur’an yang berjudul *Konsep Muntāj Ṣaqafī dalam Studi Qur’an Nāsr Hamid Abū Zayd* karya Muhammad Syamsul Arifin mahasiswa di Universitas Darussalam Gontor dalam jurnalnya ia membahas beberapa aspek tentang pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd terhadap Alqurān sebagai produk peradaban (*Muntāj ṣaqafī*) Namun tidak sampai pada pembahasan pada segi I’jāz nya.¹⁹

Dengan demikian penelitian ini sendiri akan membahas pandangan Abū Zayd sebagai pemikir Islam kontemporer dan tokoh hermeneutik yang menghadirkan perspektif berbeda pada I’jāz Alqurān yang dijelaskan oleh Abū Zayd sebagai sesuatu yang tidak dapat difahami dari dalam Alqurān itu saja, tetapi harus

¹⁷ Mutsanna Abdul Qohar, *Konsep Desakralisasi Alqurān Menurut Nāsr Hamid Abū Zayd*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 20014), h. 98.

¹⁸ Ahmad Fauzan, “Teks Alqurān Dalam Pandangan Nāsr Hamid Abū Zayd”, Vol. 13 No. 1, (Gontor: Universitas Darussalam, 2015), h. 15.

¹⁹ Muhammad Syamsul Arifin, “Konsep Muntāj ṣaqafī dalam Studi Qur’an Nāsr Hamid Abū Zayd”, Vol 1 No 1, (Gontor: Universitas Darussalam Gontor, 2016), h. 80.

memperhatikan aspek luar Alqurān seperti proses penurunan wahyu sebagai proses komunikasi yang bertempat dalam konteks budaya Arab pada saat itu.²⁰

G. Langkah-Langkah Penelitian

Beberapa metode yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian. Baik itu berkaitan dengan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan sebagainya antara lain:

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif metode ini mengharuskan peneliti untuk menguraikan pemikiran tokoh dan mengkaji karya-karyanya guna mendapatkan data tentang pemikiran tokoh yang dikaji secara lengkap dan ditunjang dengan adanya dukungan dari sumber referensi lain yang terkait. Dari situ kemudian diklasifikasikan, kemudian di deskripsikan, untuk selanjutnya dianalisis.²¹

Jenis Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah library reserch. Penelitian ini mengharuskan penelitian untuk mencari sendiri kebenaran yang terdapat dari pengalaman atau tindakan “*real*” peneliti. Data atau apapun yang tertulis dari buku, jurnal, ataupun dokumen yang dianggap relevan dengan inti permasalahan yang diteliti.²² Kemudian data akan dihimpun dan di klasifikasi

²⁰ Nāsr Hamid Abū Zayd, *Alqurān, Hermeneutika dan Kekuasaan*, h. 12.

²¹ Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia, Cet 3, 2002), h. 105.

²² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h 42.

antara lain: 1. I'jāz Alqurān secara umum 2. I'jāz Alqurān dalam perspektif Nāsr Hamid Abū Zayd.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data kepada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama penelitian berbentuk tulisan buku atau catatan yang berkaitan dengan berbagai inti masalah dan juga bukti otentik.²³ Adapun dalam penelitian ini, data primer adalah karya yang secara langsung ditulis oleh Nāsr Hamid Abū Zayd yang berkenaan dengan i'jāz Alqurān berupa:

1. *Māfhūm an-Naṣ Dirāsāh Fī 'Ulūm Alqurān* yang di alihbahasakan oleh Khoiron Nahdiyyin kedalam bahasa Indonesia dengan tema, *Tekstualitas Alqurān*. (Yogyakarta: Lkis, 2013).
2. *Iskālīyyat al-Qira'ah wa alīyyat al-ta'wil*. Yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Mansur dan Khoiron Nahdiyyin, *Hermeneutika Inkusif*. (Yogyakarta: Lkis, 2004)
3. *Al-Imam al-Syafi'i wā ta'sis al-aydiyulujīya al-wasātiyyāh*. Kairo; Sina lial Nāsr, 1992 yang dialihbahasakan kedalam bahasa *Idonesia*, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2012).

²³ Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 91.

4. *Al-tafkīr fī zaman al takfīr, dhīd al-zāhl wā al-zayfwa al-Khurāfāh*.
Kairo;Sina lial Nāsr, 1995.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang tidak langsung membahas pemikiran Nāsr Hamid Abū Zayd, akan tetapi ada kaitannya dengan pemikiran dia. Data ini disebut data tidak asli, seperti buku-buku dan jurnal serta dokumen lain yang menunjang terhadap penelitian ini.²⁴

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk penelitian ini adalah *book survei* (survai pustaka) dan *library reasearch* (studi kepustakaan) penelitian yang bersumber dari bahan-bahan pustaka dengan tujuan mendapatkan gambaran masalah yang menjadi objek penelitian.²⁵ Dan melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber penelitian dari buku karya Abū Zayd.

Adapun langkah penelitian di antaranya:

- a. Mengumpulkan beberapa sumber data yang terkait dengan penelitian yang membahas tentang i'jāz Alqurān khususnya dalam perspektif Nāsr hamid Abū Zayd.
- b. Mengklasifikasi sumber data menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

²⁴ Syafudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, h. 91.

²⁵ Abdul Halim Hanafi, "Metode Penelitian Bahasa: untuk Penelitian Tesis dan Disertasi. Cet 1 Jakarta", *Diadit Media*, 2011. H: 273-274.

- c. Menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan metode *analisis deskriptif*
- d. Menyimpulkan penelitian kedalam beberapa kalimat sebagai akhir dari penelitian.

Teknik Analisis Data

Dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan i'jāz secara umum dan i'jāz dalam pandangan Abū Zayd akan dianalisis dengan metode sebagai berikut, yaitu:

- a. Deskripsi analitis, metode ini adalah metode yang pakai untuk mendapatkan gambaran data yang ada dan menggambarkan interpretasi terhadap masalah. Hal ini dilakukan untuk meneliti pesan yang terkandung didalamnya kemudian akan diolah dan disusun dengan rapih sesuai dengan meteri yang dibahas. *content analysis* atau tata cara bedah isi adalah suatu teknik sistematis untuk mendapatkan pesan dan data kemudian diolah untuk mengklasifikasikannya.²⁶
- b. Hermeneutik kemudian digunakan untuk mendapatkan pemahaman antara pengarangnya dan juga teks. Melihat korelasi antara teks itu muncul dan latarbelakan pengarang, kondisi sosio historis sekitar pengarang.²⁷ Maka pemikiran i'jāz Nāsr Hamid Abū Zayd dalam *Māfhūm an-Naṣ Dirasah Fī 'Ulūm Alqurān* akan dianalisa khususnya ditelaah dengan pemahaman tokoh.

²⁶ Hadri Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, h. 69.

²⁷ Sibawaihi, *Hermeneutika Alqurān Fazlur Rahman*, h. 7.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, langkah-langkah penelitian yang terdiri dari metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik penelitian, analisa data, dan sistematika penulisan laporan penelitian.
2. BAB II : Menguraikan konsep i'jāz secara umum. Untuk mengawali pengertian tentang i'jāz Alqurān ini, maka akan diuraikan tentang pengertian i'jāz Alqurān, serta eksistensi dan ranah perkembangan i'jāz Alqurān.
3. BAB III : Menguraikan biografi Nāsr Hamid Abū Zayd, selain itu juga akan dibahas latar belakang Nāsr Hamid Abū Zayd, baik itu latar belakang pendidikan ataupun latarbelakang pemikiran. Selain itu penulis juga akan memberikan tambahan berupa pendapat ulama lain yang sezaman dengan Abū Zayd. Menjelaskan pandangan Abū Zayd terhadap I'jāz dalam Alqurān dan menghadirkan pandangan yang dan kontroversial radikal terhadap mukjizat Alqurān.

BAB IV : adalah inti dari pembahasan penelitian yang memuat penutup, dengan berisikan kesimpulan dengan saran.